



This is an open access  
article under CC-BY-SA  
license.

## TRANSFORMASI PERAN GENDER MELALUI PROGRAM PENINGKATAN PERANAN WANITA MENUJU KELUARGA SEHAT SEJAHTERA DI KECAMATAN TAPOS KOTA DEPOK

### *GENDER ROLE TRANSFORMATION THROUGH A WOMEN'S ROLE IMPROVEMENT PROGRAM TOWARDS HEALTHY AND PROSPEROUS FAMILIES IN TAPOS DISTRICT, DEPOK CITY*

Najwa Inaya Salsabila<sup>1</sup>, Rini Laili Prihatini<sup>2\*</sup>

<sup>12</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: [rinilailiprihatini@uinjkt.ac.id](mailto:rinilailiprihatini@uinjkt.ac.id)

**Abstrak** – Seiring meningkatnya kesadaran kesetaraan gender, perempuan semakin berperan di ranah publik. Namun, *Global Gender Gap Report 2024* menunjukkan bahwa kesenjangan gender masih terjadi akibat kuatnya norma tradisional dan budaya patriarki. Upaya yang dilakukan belum sepenuhnya mampu menutup kesenjangan pemahaman dan implementasi peran gender yang adil. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi perubahan peran gender perempuan warga binaan dalam program terpadu P2WKSS di Kecamatan Tapos, Kota Depok, dengan menggunakan tipologi peran gender Caroline O.N. Moser dan perspektif feminisme. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi, dan FGD dengan perempuan kelompok rentan, kader, kelompok wanita tani di Kelurahan Cilangkap, serta pihak terkait. Validitas data diuji melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan perubahan positif pada peran produktif, reproduktif, dan sosial kemasyarakatan. Meski keterampilan dan pengetahuan meningkat, dampaknya terhadap pekerjaan belum signifikan dan perempuan masih menghadapi beban ganda domestik. Kendala utama adalah pengelolaan waktu antarperan. Keberlanjutan aktivitas kelompok wanita tani pasca-program menunjukkan keberhasilan P2WKSS dalam meningkatkan peran perempuan, meskipun keadilan gender belum sepenuhnya terwujud akibat budaya dan tradisi yang mengakar.

**Kata Kunci:** Transformasi Peran Gender, P2WKSS, Perempuan Kelompok Rentan

**Abstract** – As awareness of gender equality increases, women are increasingly participating in the public sphere. However, the *Global Gender Gap Report 2024* highlights that gender disparities persist, reinforced by traditional norms and patriarchal culture. Despite various efforts, gaps remain in the understanding and implementation of balanced and equitable gender roles. This study aims to explore changes in the gender roles of women beneficiaries within the integrated P2WKSS program in Tapos District, Depok City, using Caroline O.N. Moser's gender role typology and relevant feminist perspectives. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through in-depth interviews, direct observation, and focus group discussions involving vulnerable women, community cadres, women farmer groups in Cilangkap Sub-district, and related stakeholders. Data validity was ensured through triangulation. The findings indicate positive changes in women's productive, reproductive, and social roles. However, although skills and knowledge improved, the impact on employment was not significant, and women continued to experience a double burden in domestic responsibilities. Time management across multiple roles remained a key challenge. Nevertheless, the sustained activity of women farmer groups after the program demonstrates that P2WKSS has strengthened women's roles, although full gender role equity has not yet been achieved due to deeply rooted cultural and traditional norms.

**Keywords:** Gender role transformation, P2WKSS, Women Vulnerable Groups

## **PENDAHULUAN**

Seiring dengan kemajuan zaman dan perubahan sosial, ekspektasi terhadap peran perempuan terus berevolusi. Ketika perhatian terhadap isu kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan semakin meningkat, semakin banyak perempuan yang mengambil alih peran tidak hanya di ranah domestik tetapi juga di ranah publik yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki. Akses yang lebih mudah untuk meraih posisi di tempat kerja dan dalam ranah publik memperkuat perubahan ini, mendorong pergeseran dalam peran gender di masyarakat.

Dalam dekade terakhir, perubahan signifikan dalam peran gender terlihat di berbagai lapisan masyarakat. Di berbagai bidang, termasuk ekonomi, sosial, industri, dan politik, perempuan bahkan menunjukkan kemampuan yang lebih unggul di area yang biasanya dikuasai laki-laki. Pernyataan tersebut diperkuat dengan informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2024 yang menunjukkan bahwa partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia meningkat menjadi 55,41%, dibandingkan dengan 54,03% pada tahun sebelumnya (Rainer, 2024). Ini menandakan bahwa semakin banyak perempuan yang berperan dalam kegiatan publik.

Namun, meski angka partisipasi meningkat, fenomena ini tidak bisa sepenuhnya dijadikan indikator bahwa perempuan telah bebas dari eksploitasi. Realitas di lapangan masih menunjukkan kesenjangan yang signifikan, dimana perempuan masih menghadapi berbagai tantangan dan hambatan dalam mewujudkan kesetaraan gender. Terutama terkait dengan pandangan tradisional yang masih mendominasi. Keberadaan norma sosial yang membatasi dan budaya patriarki yang mengakar serta berbagai bentuk diskriminasi telah menyebabkan peran perempuan masih termarginalkan dalam banyak aspek kehidupan.

Salah satunya, perempuan masih menghadapi berbagai tantangan di ranah publik, terutama dalam dunia kerja. Kesenjangan upah menjadi masalah utama, di mana perempuan seringkali menerima upah yang lebih rendah dibandingkan laki-laki meskipun menjalankan pekerjaan yang sama. Selain itu, peran gender tradisional yang masih kuat mengakibatkan tanggung jawab mengurus rumah tangga dan anak-anak sering kali dianggap sebagai beban utama perempuan (Shalihin & Firdaus, 2019). Keadaan ini memaksa banyak perempuan untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga, terutama ketika suami mereka kesulitan mencari nafkah.

Hal ini lebih dirasakan oleh perempuan dari kelompok minoritas, pekerja informal, atau mereka yang tinggal di daerah kumuh, yang menghadapi tantangan lebih besar. Seringkali, perempuan terjebak dalam pekerjaan yang berat, bergaji rendah, dan kurang menguntungkan, sementara perlindungan terhadap hak-hak mereka sebagai pekerja masih sangat terbatas (Shalihin & Firdaus, 2019). Terkait hal tersebut, Ginda (2011), dalam studinya menekankan bahwa perbedaan perlakuan ini terlihat jelas dalam pendidikan, pekerjaan, dan akses terhadap layanan dasar. Masih banyak perempuan yang sering kali kesulitan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dan layak, layanan kesehatan

reproduksi yang memadai, dan perlindungan dari kekerasan fisik serta psikologis (Siagian & Subroto, 2024),

Disisi lain, yang tidak kalah krusial, kasus kekerasan dalam rumah tangga dan pelecehan seksual nyatanya masih tetap marak terjadi, bahkan di kota-kota besar. Berdasarkan data tahunan Komnas Perempuan, 2023, dari total 339.782 kasus kekerasan, sebanyak 336.804 terjadi di ranah personal, 2.910 di ranah publik, dan 68 di ranah negara, dengan dominasi kasus personal terkait kekerasan dalam keluarga. Pada tahun ini, pengaduan kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan ke Komnas Perempuan mencapai 4.374, mengalami kenaikan sebanyak 3 kasus dari tahun sebelumnya. Selain itu, kekerasan berbasis gender terhadap perempuan minoritas seksual meningkat 61% dibandingkan 2022, yang menjadi perhatian karena mereka adalah kelompok marginal. DKI Jakarta mencatat pengaduan terbanyak dengan 70 kasus, diikuti oleh Jawa Barat dengan 34 kasus. Kekerasan yang bersifat fisik maupun psikologis ini dapat menyebabkan trauma yang mendalam, menyulitkan perempuan untuk berinteraksi secara sosial dan menjalani kehidupan yang produktif (Shalihin & Firdaus, 2019).

Dalam konteks ini, penting untuk diakui bahwa peran perempuan dalam keluarga sangat signifikan, tidak hanya sebagai pengurus rumah tangga, tetapi juga sebagai pendidik bagi generasi mendatang. Oleh karena itu, jika perempuan diberikan dukungan yang memadai dan dipersiapkan dengan baik, mereka akan lebih mampu membesarkan anak-anak mereka dengan baik pula. Namun, anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak aman dan tidak sehat sering kali menghadapi kesulitan dalam perkembangan fisik, kognitif, dan sosial emosional. Lingkungan yang penuh dengan kekerasan dan ketidakstabilan dapat menghambat kemampuan anak-anak untuk belajar dan berinteraksi dengan baik (Namirah, 2024). Oleh karena itu, mengatasi masalah kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan bukan hanya penting untuk kesejahteraan mereka, tetapi juga untuk masa depan anak-anak dan masyarakat secara keseluruhan.

Selaras dengan konsep diatas, islam menekankan pentingnya keadilan dalam hubungan antar manusia, termasuk dalam konteks gender. Islam memberikan salah satu landasan penting dalam memahami isu ketimpangan gender, yang dapat ditemukan dalam Surah An-Nisa ayat 58. Dalam ayat ini, Allah SWT berfirman, yang artinya:

*"Sesungguhnya Allah menyuruh kalian menunaikan amanat kepada pemiliknya. Dan Dia menyuruh kalian, apabila kalian memutuskan perkara di antara manusia dalam semua urusan mereka, maka putuskanlah perkara mereka dengan adil, jangan memihak atau zalim dalam memutuskan"*

Ayat ini mengacu pada pentingnya keadilan dan amanah dalam setiap interaksi sosial. Dalam konteks gender, hal ini berarti bahwa setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan, harus diperlakukan dengan adil dan setara. Ini menunjukkan bahwa Islam menuntut umatnya untuk menghapus segala bentuk diskriminasi dan ketidakadilan, termasuk yang berbasis gender.

Hal ini juga sesuai dengan UU No. 39 Tahun 1999 Pasal 5 Ayat (3) tentang Hak Asasi Manusia, bahwa “setiap individu, termasuk kelompok rentan, berhak mendapatkan perlakuan dan perlindungan khusus, termasuk perempuan yang sering kali menghadapi kerentanan berganda akibat diskriminasi, ketidaksetaraan, dan kekerasan”. Terkait hal tersebut, maka dalam upaya untuk mewujudkan kesetaraan gender, pemerintah telah melaksanakan berbagai inisiatif yang melibatkan banyak pihak, mulai dari lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah (NGO), hingga kelompok aktivis masyarakat. Salah satu langkah signifikan yang diambil adalah melalui program Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera, selanjutnya disingkat dengan (P2WKSS), yang menjadi sorotan utama dalam upaya pemerintah. Menurut P2WKSS merupakan program terpadu sebagai model pembangunan masyarakat dengan pola pendekatan lintas bidang pembangunan, dalam rangka melakukan pemberdayaan perempuan, kreatifitas dan karakter anak dan remaja serta perlindungan pada kelompok rentan (*Wawancara dengan Ibu Linda Vergiana, S, ST selaku Ahli Kebijakan Muda Dinas DP3AP2KB*).

Program Pemberdayaan Perempuan dan Kesejahteraan Keluarga (P2WKSS) telah dilaksanakan di beberapa daerah di Indonesia, seperti DKI Jakarta, Bali, Sumatera Utara, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Yogyakarta, Jawa Tengah, serta kabupaten dan kota di Jawa Barat yang aktif berpartisipasi dalam program ini. Inisiatif ini menjangkau wilayah pedesaan maupun perkotaan, dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan ciri khas masing-masing daerah. Di Jawa Barat, salah satu lokasi pelaksanaan P2WKSS berada di Kota Depok. Disini upaya pemberdayaan perempuan dimulai dengan langkah-langkah strategis yang diambil oleh Bappeda (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah). Meskipun Kota Depok memiliki Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang tinggi, mencapai 81,86% pada tahun 2023, serta Indeks Ketimpangan Gender (IKG) yang relatif baik dengan nilai 0,152 (Badan Pusat Statistik Kota Depok, 2024). Hasil analisis dan pemetaan yang dilakukan oleh Bappeda menyimpulkan bahwa beberapa kecamatan, salah satunya Kecamatan Tapos masih menghadapi tantangan serius dalam hal pemberdayaan dan partisipasi sosial perempuan.

Sebagai bagian dari upaya berkelanjutan, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana dampak program P2WKSS ini terhadap perubahan peran gender di Kecamatan Tapos. Fokusnya adalah pada perubahan yang dialami perempuan, terutama dalam hal partisipasi, peningkatan keterampilan, dan peran mereka di keluarga serta dimasyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang relevan bagi daerah lain yang ingin mengadopsi strategi pemberdayaan serupa. Dengan mempertimbangkan uraian di atas, peneliti menganalisis transformasi peran gender melalui program Peningkatan Peran Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera (P2WKSS) di Kecamatan Tapos, Kota Depok.

## METODOLOGI

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini terdiri dari empat informan inti yang merupakan warga dilokasi binaan, satu perangkat daerah, satu penyuluh juga pendamping program, dan satu koordinator

lapangan program P2WKS serta enam anggota kelompok wanita tani. Program Peningkatan Peran Wanita Keluarga Sehat Sejahtera (P2WKSS) di Kota Depok pada tahun 2024 dilakukan disalah satu kecamatan yang memiliki IPM terendah dibandingkan kecamatan lainnya, yaitu Kecamatan Tapos, yang memiliki lokasi binaan khusus di Kelurahan Cilangkap. Maka dari itu penelitian ini dilakukan tepatnya di RW 10, Kelurahan Cilangkap, Kecamatan Tapos Kota Depok. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai dari 9 Desember 2024 – 18 April 2025.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dimana Diawal peneliti melakukan wawancara di lembaga DP2KBP3A yaitu kepada bidang pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender untuk mendapatkan informasi tentang program P2WKSS dan kelompok binaan di Kota Depok. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan dengan perempuan yang berada di lokasi khusus binaan, serta pihak-pihak terkait yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dengan pelaksanaan program. Kemudian, peneliti juga melakukan diskusi kelompok atau *Focus Group Discussion* dengan beberapa warga binaan serta para kader, untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas mengenai dampak dan efektivitas program. Dokumentasi dalam penelitian ini diantaranya yaitu rekaman suara, video dan foto yang dilakukan peneliti yang sengaja diarsipkan untuk menelusuri lebih jauh hasil wawancara dan diskusi kelompok. Analisis data dilakukan melalui triangulasi untuk memastikan validitas informan. Proses ini melibatkan pengelompokan data, membagi informasi menjadi bagian bagian kecil, melakukan sintesis, menyusun pola, serta memilih informasi yang sesuai untuk dipelajari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Implementasi program P2WKSS

Peran merujuk pada fungsi atau tugas yang dijalankan oleh individu sesuai dengan hak dan kewajibannya. Sedangkan dalam konteks gender, peran gender adalah apa yang seharusnya, dianggap pantas atau tidak pantas dilakukan laki-laki dan perempuan yang ditentukan oleh nilai, budaya dan norma masyarakat pada waktu tertentu (Siti Azisah et al., 2017:6). Ini berarti bahwa peran gender tidaklah bersifat statis, tetapi dapat berubah seiring dengan perkembangan masyarakat. Menurut Polak (1985: 155) Perubahan peran gender juga merupakan bagian dari transformasi sosial, dimana transformasi diartikan sebagai proses perubahan atau pembaharuan struktur sosial, sedangkan di pihak lain mengandung arti proses perubahan nilai. Dalam konteks gender, Morrell (2002) memaparkan bahwa transformasi gender mengacu pada bagaimana mengatasi ketidaksetaraan gender dengan meningkatkan posisi perempuan dalam masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang damai dan demokratis.

Dalam penelitian ini, konsep yang digunakan menunjukkan bahwa perubahan peran gender warga dilokasi binaan dipahami sebagai bagian dari proses transformasi sosial yang bertujuan untuk mengurangi ketimpangan dan memperkuat posisi perempuan dalam masyarakat. Dimana fokusnya adalah pada bagaimana proses perubahan ini berlangsung melalui program P2WKSS di Kecamatan Tapos, Depok. Sebagaimana yang



telah disampaikan oleh Bu Linda dalam wawancaranya, bahwa P2WKSS ini merupakan sebuah program terpadu sebagai upaya memberdayakan perempuan:

*“P2WKSS itu adalah program ya, program terpadu sebenarnya yang dilaksanakan secara serentak di wilayah 27 Kabupaten Kota Sejava Barat. Program P2WKSS itu peningkatan peranan wanita menuju keluarga sehat sejahtera. Ini adalah merupakan program terpadu, di mana sebagai program terpadu P2WKSS ini sebagai model pembangunan masyarakat”* (Bu Linda)

Hal ini juga tecantum dalam Peraturan Wali Kota Depok Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Program Terpadu Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera (P2WKSS), program ini bertujuan untuk memperkuat posisi perempuan dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan, kesehatan, dan keterampilan ekonomi. Melalui pendekatan yang terstruktur, program ini berupaya menyediakan pengetahuan dan keterampilan dalam usaha ekonomi produktif, sekaligus memberikan kontribusi pada kesejahteraan sosial. Hasil wawancara dengan Bu Linda juga menunjukkan bahwa pelaksanaan program P2WKSS di Kecamatan Tapos dirancang sebagai upaya sinergis yang melibatkan tujuh pihak terkait. Berbeda dengan model pentahelix (kolaborasi lima aktor) pada program P2WKSS sebelumnya, kali ini diterapkan pendekatan heptahelix (kolaborasi tujuh aktor), yang mencakup: Masyarakat, Pemerintah, Dunia Usaha, Akademisi, Kelompok Swadaya Masyarakat atau NGO, Observer, dan Media.

Selain itu, hasil observasi yang dilakukan peneliti di Kantor KUA, menjelaskan bahwa pemerintah daerah juga melakukan MoU dengan KUA setempat untuk melibatkan penyuluh agama dalam program P2WKSS. Dalam hal ini penyuluh agama, memberikan kontribusi dalam bidang keagamaan bersama kelompok kerja (pokja 1) PKK Kota Depok, Seperti penyuluhan terkait stunting, UMKM, serta penyuluhan keluarga sakinah dan pencegahan pernikahan usia dini. Keterlibatan penyuluh agama ini memperkuat integrasi antara aspek sosial, ekonomi, dan spiritual, menciptakan pendekatan holistik dalam pemberdayaan masyarakat. Kemudian, adapun proses pelaksanaan program yang diawali dengan pemilihan lokasi. Dimana dari satu kota atau kabupaten, hanya satu kecamatan yang ditunjuk sebagai lokasi percontohan pada tahun tersebut. Seperti yang diungkapkan Bu Linda:

*“... Kemudian P2WKSS ini juga program percontohan, jadi kayak pilot project. Jadi dalam satu kabupaten kota itu akan nanti ditunjuk salah satu saja kecamatan, ditunjuk lokus yang akan menjadi tempat kegiatan P2WKSS....”* (Bu Linda)

Program dialokasikan kepada wilayah yang secara kondisinya memiliki Indeks Pembangunan Manusia (IPM) lebih rendah dibandingkan wilayah lain. Selanjutnya, pemilihan dilanjutkan ke kelurahan dalam kecamatan yang telah ditentukan, dan akhirnya ke RW dan RT yang memiliki indikator terendah. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lokasi P2WKSS Kota Depok pada tahun 2024, bapada kemudian memutuskan lokasi prioritasnya berada di Kelurahan Cilangkap, Kecamatan Tapos, tepatnya di RT 03 RW 10.

Kemudian, setelah lokasi ditentukan, dilanjutkan dengan perencanaan yang dilakukan setahun sebelum kegiatan, mencakup analisis situasi dan pemetaan kebutuhan di lokasi binaan tersebut. Setelah itu, baru diadakan rapat koordinasi dan sosialisasi. Dimana informasi mengenai P2WKSS disampaikan kepada masyarakat melibatkan kader kader di lokasi binaan itu sendiri. Selaras dengan hal tersebut, program P2WKSS merupakan salah satu model dari GAD (*Gender and Development*), yang memungkinkan pemberdayaan perempuan dan perlakuan yang adil dengan laki-laki. Dimana pendekatan transformasi gender ini tidak hanya memandang perempuan sebagai peserta pembangunan, tetapi juga sebagai sumber daya manusia dan agen perubahan sosial, bukan sekadar penerima bantuan yang pasif dan inferior (Shalihin & Firdaus, 2019). Melalui pemberdayaan, perempuan berperan sebagai subjek dalam kebijakan dan perencanaan program yang relevan, serta dilibatkan dalam evaluasi program-program yang memengaruhi mereka.

Bu Aminah selaku Ketua RT menjelaskan bahwa semua kegiatan dimulai dari rapat koordinasi dan sosialisasi awal yang disampaikan oleh dinas kepada kader-kader yang ada di lapangan untuk memberikan penjelasan mengenai manfaat dan tujuan program. Sosialisasi ini dilakukan dari tingkat RW ke pengurus RT, dan kemudian kader di masing-masing RT bertugas untuk menyampaikan informasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya, ketika ide-ide baru diperkenalkan melalui program P2WKSS, semua stakeholder terlibat aktif dalam implementasi. Perempuan warga binaan tidak hanya mengikuti pelatihan tetapi juga berperan dalam membangun dan mengembangkan wilayah mereka.

Selanjutnya, setelah perencanaan dan persiapan dilakukan kemudian dilakukan pelatihan keterampilan dan penyuluhan. Dari hasil observasi, ditemukan bahwa tidak semua perempuan dapat berpartisipasi. Kriteria tertentu diberlakukan dalam pemilihan peserta, yang meliputi aspek seperti status ekonomi, pendidikan, dan kebutuhan sosial.

*“kalau pesertanya, biasanya ada minimal tertentu, biar yang ada kan pelatihannya yang jelas sosial kriteri kita kan ada kelompok-kelompok, misalkan kelompok URSE... itu Wanita Rawan Sosial Ekonomi itu . Jadi sasaran P2WKSS, ada kelompok rentan, ada perempuan, ada juga kelompok remaja, anak, juga kelompok rentan ya..terus ada lansia, ada disabilitas...”* (Bu Linda)

Selain itu, informasi tambahan disampaikan dari Bu Aminah yang menyebutkan bahwa hanya 100 KK binaan saja yang dilakukan intervensi. Adapun kategori tertentu yang harus dipenuhi, seperti yang diucapkan Bu Aminah:

*"Misalnya, buat satu program itu untuk peserta yang berada dalam kategori rawan sosial, harus 20 orang ..misal 20 orang itu dinsos tuh harus gitu dan gak bisa engga. Nah, udah gitu ada kategorinya, misalkan kayak yang dinsos harusnya rawan sosial, berarti harusnya masuk ya DTKS dan itu harus warga yang memiliki KTP asli dari daerah sini gitu kalau engga ya gak bisa”*

Salah satu langkah penting dalam pelaksanaan program adalah pembagian peserta ke dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam hal ini Bu Aminah juga menjelaskan cara pengorganisasian peserta dengan lebih terstruktur:

*"Akhirnya kita sepakat untuk membagi peserta dari semua dasawisma. Misalnya, dari total 20 peserta yang ada, kita akan bagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Kita bisa bagi dua, dua, dua, jadi satu RT misalkan ada 10 orang yang menjadi peserta. Namun, kita lihat lagi, paling banyak mungkin 5 orang dari setiap RT, jadi setiap RT mendapatkan sekitar 5 orang,"*

Dengan cara ini, pembagian peserta menjadi lebih merata dan setiap RT dapat berkontribusi dalam program P2WKSS. Kegiatan P2WKSS yang disampaikan diatas termasuk kedalam Kelompok Kegiatan Dasar (KKD), yang meliputi pengumpulan data dasar dari berbagai sektor terkait, penyusunan rencana kerja kelompok, dan pelaksanaan kegiatan penyuluhan (Depok, 2017). Lebih lanjut, konsep transformasi gender sebagai sarana pemberdayaan perempuan ini mengandaikan tiga hal utama, yaitu: reformasi institusi untuk menetapkan hak dan kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki; mendorong pertumbuhan ekonomi melalui kehadiran perempuan dalam sektor produktif; dan penerapan kebijakan proaktif untuk mengatasi ketidakadilan gender dalam penguasaan sumber daya dan partisipasi politik (Bank, 2000).

Dalam hal reformasi institusi contohnya, P2WKSS telah melakukan intervensi fisik, yang mencakup pembangunan fasilitas kesehatan (posyandu dan posbindu), perbaikan penerangan jalan (dengan pemasangan lampu untuk meningkatkan keamanan), pembangunan taman ramah perempuan, anak, dan lansia, pendirian bank sampah, lapangan olahraga, ruang baca, serta renovasi rumah tidak layak huni. Intervensi ini berkontribusi pada upaya menetapkan hak dan kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki, sehingga menjamin kesetaraan dalam hak dasar. Dalam aspek peningkatan pertumbuhan ekonomi, program ini menyediakan pelatihan bagi perempuan yang merupakan kelompok rentan. Pelatihan tersebut meliputi berbagai keterampilan, seperti tataboga, menjahit, dan pembuatan kerajinan tangan. Kemudian, program P2WKSS juga membentuk kelembagaan tani desa berupa Kelompok Wanita Tani yang berfokus pada pemanfaatan lahan pekarangan untuk bercocok tanam atau Pekarangan Taman Lestari (P2L). Dalam wawancaranya, Pak chudori, pendamping KWT dari Dinas DKP3 menjelaskan,

*"kalau untuk kwt nya yaitu dengan kita latih mereka tentang bagaimana sih membudidayakan dan memanfaatkan lahan pekarangan itu dengan sarana prasarana yang seadanya. jadinya kegiatan ini biar pemanfaatan barang-barang bekas ya.. barang-barang bekas yang ada di sekitar untuk ditanam sehingga semua pekarangan bisa produktif." (Pak Chudori)*

Dari hasil pengamatan, peneliti menemukan bahwa awalnya, lahan yang dimiliki warga dalam kondisi kurang terawat, bahkan banyak yang merupakan tempat sampah. Melalui kolaborasi dan desain bersama, mereka berhasil merancang ulang pekarangan



tersebut menjadi kebun yang tertata dengan baik. Adapun salah satu terobosan dalam program ini, yaitu pembangunan Kebun Bibit Desa (KBD), dimana tujuannya adalah menyediakan bibit-bibitan tanaman yang diperlukan oleh warga di RW 10. Selain itu, KWT juga menerima bantuan sarana produksi seperti pupuk, media tanam, dan benih, serta pelatihan tentang budidaya tanaman dan teknik pengolahan hasil pertanian, seperti yang diungkapkan Pak Chudori:

*"..Kemudian kita juga itu ada di samping membangun KBD, kita juga diberikan sarana produksi. Itu kayak pupuk, media tanaman, kemudian termasuk benihnya, lalu spasifikasi-spasifikasi yang lain, segala macamnya itu. Nah, termasuk pelatihannya juga kita berikan tuh. Ada pelatihan tentang budidaya tanaman, perikanan, maupun olahan pertanian. Pengolahan labu madu, kemudian okra, kemudian stik sayuran, lele, cendol lele semua paket pelatihannya kita berikan."* (Pak Chudori)

KWT ini juga mengembangkan sarang lebah madu, yang menjadi nilai tambah bagi kegiatan mereka, karena budidaya madu memiliki potensi ekonomi yang cukup menjanjikan, seperti yang diungkapkan Bu Uun:

*"Disini itu ada labu madu, ada lebah itu jadi madu biasanya entar udah keluar kalau madu jualnya"* (Bu Uun)

Di samping program dari dinas, mereka juga terlibat dalam program kelurahan yang dikenal sebagai Kampung Cerdas Selamat Keluarga, yang memiliki tujuan serupa, yaitu menyediakan sarana prasarana produksi serta pelatihan teknik-teknik pertanian yang relevan. Anggota KWT tidak hanya menjual hasil panen mereka dalam bentuk segar, tetapi juga memanfaatkan hasil tersebut untuk membuat produk olahan makanan. Dalam FGD, Bu Susanti sebagai anggota KWT mengungkapkan:

*"yaa itu yang kembang disini juga bisa dibikin minuman, seger ini. Di nasi uduk juga waktu itu pake, jadi warna ungu, waktu itu juga jadi juara satu di sekolah perempuan yang Jawa Barat itu, aer minumannya juga sama dari bunga ini juga"* (Bu Susanti)

Penjelasannya menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan tidak hanya bermanfaat secara kesehatan, tetapi juga memberikan daya tarik visual dan rasa yang unik. Prestasi mereka yang menjadi juara di suatu kompetisi menunjukkan keberhasilan mereka dalam inovasi dan meningkatkan kualitas produk. Ini juga sejalan dengan hasil observasi peneliti, dimana kunjungan di Kebun Bibit Desa (KBD) menunjukkan bahwa banyak tanaman sayur mayur, seperti cabai, tomat, dan sayuran hijau, serta labu madu, telah ditanam. Peneliti juga mencatat bahwa warga di lokasi binaan kini membeli lele dari hasil budidaya KWT. Lele yang dibudidayakan dijual kembali kepada warga, dan beberapa di antaranya datang langsung ke KBD atau tempat KWT untuk membeli lele tersebut. Hal ini mencerminkan adanya siklus ekonomi yang positif di antara warga. Dengan pendekatan fisik dan non-fisik yang komprehensif, program P2WKSS berupaya menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat, terutama bagi perempuan yang termasuk dalam kelompok rentan.

Ini juga diperkuat oleh pernyataan salah satu informan lainnya, yaitu Bu Asni. Dalam program P2WKSS beliau dipilih menjadi salah satu peserta dalam program terkait pendidikan dan kesehatan, seperti Sekolah Perempuan dan Keaksaraan Fungsional (KF) yaitu program dalam rangka memberantas buta huruf Al Quran. Dalam wawancaranya, Bu Asni berbagi tentang berbagai kegiatan kreatif yang diikutinya di sekolah perempuan. Salah satu inovasi yang menarik adalah pembuatan filter air. Kegiatan ini tidak hanya memberikan akses ke air bersih, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya sanitasi dan kebersihan. Selain itu, Ibu Asni juga terlibat dalam POSBINDU (Pos Pembinaan Terpadu) yang mengadakan pengecekan kesehatan rutin setiap bulan. Ia mengungkapkan:

*“Di posbindu, ada cek kesehatan, kayak cek tensi darah dan kadar gula ada tiap bulan sekali. Kalau aku rajin mba,, kemarin aku cek kolesterol dan gula, alhamdulillah, hasilnya bagus. Mungkin karena puasa juga, tapi sebelumnya juga sudah bagus,”*

Bu Asni juga menceritakan tentang kegiatan pembelajaran dalam program Keaksaraan Fungsional yang diadakan oleh DISDIK.

*“...Dapetnya tahsin aja, baru penyebutan huruf. Dapet ini alquran sama iqro dari disdik nya. kita dapet Al-Quran sama iqro nya dari dinas. pakai media dari disdik udah disiapkan itunya. Jadi peserta tinggal belajar aja ya”* (Bu Asni)

Program ini telah berhasil membangkitkan semangat yang tinggi di kalangan warga binaan. antusiasnya yang juga terlihat dari bertambahnya jumlah peserta, di mana mereka tidak hanya berusaha untuk belajar, tetapi juga aktif berbagi pengalaman dan pengetahuan satu sama lain. Tidak hanya itu, pembuatan outline pengaduan bagi tindakan pelecehan dan kekerasan seksual serta Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) juga dilakukan. Intervensi intervensi yang dilakukan tersebut merupakan penerapan kebijakan proaktif untuk mengatasi ketidakadilan gender secara bertahap. Kemudian dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa partisipasi dalam kegiatan ini tidak terbatas pada perempuan saja, melainkan juga melibatkan laki laki. Salah satu informan yang memberikan kontribusi penting adalah Pak Mat. Bersama istrinya, ia aktif berpartisipasi dalam kegiatan Sekolah Lansia.

Pak Mat menjelaskan perannya sebagai ketua BKL (Bina Keluarga Lansia). Ia menjelaskan bahwa program sekolah lansia melibatkan berbagai kegiatan, mulai dari kesehatan, dan kreativitas, serta pendidikan terkait lingkungan, kesejahteraan keluarga, dan keagamaan. Ini menunjukkan bahwa program P2WKSS juga mengakomodasi peserta dari kalangan pria, yang mencerminkan kesadaran dan dukungan mereka terhadap pemberdayaan perempuan serta pengembangan komunitas. Maka dapat dikatakan bahwa program Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera (P2WKSS) tidak hanya berfungsi sebagai langkah pemberdayaan perempuan, tetapi juga sebagai katalisator untuk transformasi sosial yang lebih luas.

## 2. Perubahan peran gender warga binaan

Terkati hal ini, peneliti ingin menyampaikan bahwa meskipun ada upaya yang baik, tidak bisa dipastikan bahwa implementasi program tersebut selalu berjalan dengan lancar dan memberikan dampak positif secara merata. Dari hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa beberapa perempuan warga binaan menghadapi tantangan karena harus menjalankan berbagai peran sekaligus, seperti ibu rumah tangga, pekerja, dan pengurus kegiatan masyarakat. Keterbatasan waktu dan tenaga seringkali menjadi kendala. Dalam hal ini, Farah (2020) memaparkan dalam konsep multiperan gender, setiap identitas biologis dapat menjalankan lebih dari satu peran gender secara bersamaan. Istilah ini akan digunakan untuk menggambarkan situasi warga dilokasi binaan. Di sini, peran gender tertentu tidak hanya terikat pada laki-laki atau perempuan, tetapi bisa saling berganti atau dijalankan bersamaan dalam konteks tertentu.

Kehadiran P2WKSS mungkin telah memunculkan fenomena multiperan, di mana sebelumnya perempuan hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, tetapi kini terjadi pergeseran fungsi dan peningkatan peran perempuan di bidang lain. Pergeseran ini menjadi titik fokus analisis lebih lanjut, dimana peneliti mengacu pada karya Caroline O.N. Moser (2017), yang membahas bahwa peran gender dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu reproduktif, produktif, dan sosial kemasyarakatan.

#### **a) Peran reproduktif**

Menurut Moser (2017), mengemukakan bahwa peran reproduktif adalah peran yang dilakukan seseorang untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pemeliharaan keluarga dan tugas kerumahtanggaan. Pada konteks ini, penelitian menganalisis bahwa perempuan warga binaan di Kelurahan Cilangkap ini masih mendominasi dalam peran domestik. Informan kunci seperti Bu Asni, Bu Wati, Bu Uun, dan Bu Wati masih menjalankan peran perempuan secara tradisional dimana kesehariannya adalah melakukan kegiatan rumah tangga seperti memasak, mencuci, hingga mengurus anak.

Namun, tidak semua perempuan dilokasi binaan hanya terlibat dalam kegiatan domestik, ada juga Bu Neneng yang harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya terutama mereka yang sudah ditinggalkan oleh suaminya. Selain menjadi pencari nafkah tunggal, terdapat pula Bu Novi dan Bu Siwi yang turut bekerja membantu suami untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Terkait hal ini, keseluruhan informan kunci menyatakan bahwa tidak ada perubahan pasti dalam peran produktif mereka, yang terjadi adalah peningkatan kepercayaan diri atau optimisme yang dirasakan oleh Bu Neneng yang berperan sebagai orangtua tunggal, dan peningkatan dalam pengelolaan pola makan keluarga yang di alami oleh Bu Ela. Seperti yang telah di sampaikan sebelumnya:

*“...dapet itu jadi buat kita, apa sih, buat dukung diri kita biar semangat diri, buat kepercayaan diri dari rumah, dari buat kita buat usaha, segala macem, buat memperkuat diri kita. Jadi dampaknya lebih yakin aja sih, lebih optimis aja,”* (Bu neneng)

*"Anak saya jadi makan sayur, jadi cara ngakalannya saya ya di bening, di rujak gitu dlu kan anti banget."* (Bu Ela)

Penekanan pada peningkatan pengetahuan perempuan mengenai gizi dan pembuatan menu yang lebih baik membuktikan bahwa mereka mulai berinovasi dalam peran tradisional mereka. Namun, hasil ini menunjukkan bahwa perubahan tidak cukup signifikan untuk menggeser peran reproduktif yang ada. Hal ini sesuai dengan pandangan feminisme sosial yang menunjukkan, meskipun perempuan mendapatkan edukasi dan keterampilan, tantangan struktural tetap ada, menciptakan dinamika di mana keberhasilan satu aspek mendorong peran lainnya tanpa mengubah pembagian tanggung jawab yang ada (Tong, 2009: 178). Ini berarti bahwa perubahan Pengetahuan dan inovasi tidak secara otomatis menggeser pola utama tanggung jawab yang masih didominasi oleh norma tradisional, sehingga diperlukan upaya yang lebih menyeluruh untuk mencapai perubahan yang nyata.

#### **b) Peran produktif**

Peran produktif berkaitan dengan proses produksi barang konsumsi atau penciptaan pendapatan melalui pekerjaan di dalam atau di luar rumah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap warga binaan yang mengikuti program P2WKSS, terlihat bahwa peran utama dalam hal ini masih didominasi oleh kaum pria. Dari sepuluh informan yang ditemui, sembilan di antaranya menyebutkan bahwa suami mereka berperan sebagai pencari nafkah utama, bekerja sepanjang hari untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sementara itu, peran istri lebih difokuskan pada pengelolaan rumah tangga dan mengurus anak-anak. Ini juga diperkuat oleh pernyataan Bu Aminah sebagai Bu RT yang menyampaikan:

*"Ya memang disini kebanyakan suami yang kerja kan, selebihnya mayoritas perempuan rumah tangga semua kak,, kalau yang ikut P2WKSS, kadernya juga gitu"* (Bu RT)

Namun, ada juga beberapa istri yang turut andil dalam peran produktif, seperti informan kunci yaitu, Bu Novi yang membuka usaha warung kecil sebagai sumber pendapatan tambahan, atau Bu Siwi yang berjualan kripik singkong online dan menjadi guru PAUD, memanfaatkan keterampilan dan pengetahuannya untuk menambah pendapatan keluarga. Meski demikian, mereka mengakui bahwa penghasilan tersebut berperan sebagai pendukung, bukan sumber utama, karena pendapatan mereka masih relatif kecil dan belum sebanding dengan penghasilan suami.

Fenomena ini sejalan dengan teori peran sosial modern, yang menjelaskan bagaimana peran sosial dalam masyarakat menjadi dasar bagi perbedaan dan kesamaan antara gender. Dalam hal ini, stereotip peran yang ada menganggap perempuan lebih cocok sebagai ibu rumah tangga dan pria sebagai pencari nafkah utama, yang berkontribusi pada pemisahan karier; misalnya, profesi keperawatan didominasi oleh wanita, sementara konstruksi dikuasai oleh pria. Selain itu, pandangan bahwa pria lebih rasional dan wanita lebih emosional semakin memperkuat persepsi ini. Hal tersebut

mencerminkan masih kuatnya pola peran gender tradisional dalam masyarakat, di mana kontribusi ekonomi perempuan seringkali dipandang sebagai pelengkap dan kurang dihargai dibandingkan dengan penghasilan yang dihasilkan oleh pria (Study.com, 2023).

Terlepas dari itu, adanya program P2WKSS memberikan pengaruh positif bagi perempuan warga binaan. Perubahan peran produktif ini terlihat ketika mereka mulai berperan sebagai pencari nafkah kedua dalam keluarga. Sebagai hasilnya, banyak perempuan di lokasi binaan yang sebelumnya hanya berperan sebagai ibu rumah tangga mulai aktif dalam kegiatan ekonomi dan mulai mendapatkan penghasilan dari inisiatif yang dilakukannya. Seperti halnya Bu Siwi yang mulai berjualan online, ada juga Bu Wati yang mulai menanam cabai dirumahnya, dan menjualnya secara mandiri setelah mengikuti pelatihan pelatihan dan kelompok wanita tani dalam program P2WKSS.

*“Kalau saya itu kan nanem cabe di rumah jadinya, karena udah tau ya ilmunya, jadi mandiri. Cabe, ya kan lumayan, dijual dapat buat jajan anak.”* (Bu Wati)

Informan kunci lain yaitu, Bu Novi dan Bu Neneng, yang telah memilik usaha kecil sebelum adanya program juga merasakan peningkatan dalam kreativitas dan inovasi produknya. Meskipun tidak ada perubahan dalam pendapatan, program ini memberi mereka tambahan pengetahuan dalam pengembangan usahanya seperti pengembangan olahan produk baru, teknik pemasaran digital melalui media sosial, dan bagaimana sertifikasi produk halal, serta cara membuat kemasan produk yang menarik dan ramah lingkungan.

*“gak ada perubahan si ya karena saya jualan dari dulu .. paling ya itu saya jadi nambah menu jualan aja jadi kepikiran gitu, waktu itu dari olahan lele ternyata bisa gitu buat diolah lagi jadi kayak telor gabus”* ( Bu Neneng)

Ini sejalan dengan perspektif feminisme liberal, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Mary Wollstonecraft dalam Hayati & Supartiningsih (2020:52), berargumen bahwa kesetaraan perempuan dalam kehidupan publik dapat dicapai melalui pendidikan dan pemberian kesempatan. Dalam konteks ini, pelatihan keterampilan dan pengembangan usaha kecil memberi perempuan kekuatan untuk berkontribusi secara finansial, sehingga lebih mandiri dan dapat mengubah posisi mereka di dalam keluarga dan masyarakat. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa peran gender dapat dipertukarkan dan bahwa perempuan mampu beradaptasi dan berkontribusi secara signifikan dalam aspek produktif.

Ini melawan narasi tradisional yang membatasi peran wanita hanya sebagai pengurus rumah tangga. Dalam kerangka feminisme, tindakan mereka menggambarkan tantangan terhadap norma-norma gender yang kaku dan menunjukkan bahwa wanita memiliki potensi dan kemampuan untuk berperan aktif dalam bidang ekonomi (Fakih, 2008:162). Pada gilirannya, hal ini membantu menggeser persepsi masyarakat bahwa laki-laki adalah satu-satunya pencari nafkah utama.

### **c) Peran sosial kemasyarakatan**



Peran sosial kemasyarakatan merupakan peran yang berhubungan dengan keterlibatan dalam organisasi kolektif yang menyelenggarakan layanan sosial, inisiatif untuk meningkatkan kualitas masyarakat, partisipasi dalam kelompok atau organisasi, serta kegiatan politik di tingkat lokal, dan sebagainya (Nurhaeni, 2022:58). Dalam hal ini, perempuan warga binaan di Kelurahan Cilangkap aktif melakukan kegiatan sosial seperti, pengajian rutin, acara ratiban, perkumpulan posyandu, pertemuan kader dan kelompok perempuan kepala keluarga. Namun, peneliti menemukan bahwa kegiatan tersebut tidak sering dilakukan dan hanya berlangsung pada acara tertentu.

Sebelum program P2WKSS, banyak perempuan terjebak dalam rutinitas monoton di rumah tanpa jaringan dukungan yang kuat. Setelah program diluncurkan, mereka mendapatkan kesempatan untuk bergabung dengan Kelompok Wanita Tani (KWT), yang menjadi tempat untuk belajar, berbagi pengalaman, dan membangun solidaritas. Para kader yang sebelumnya kurang aktif kini mulai berperan aktif dalam memajukan wilayah mereka. Hasil diskusi atau FGD dengan warga binaan yang ikut serta dalam kelompok ini menunjukkan adanya berbagai perubahan yang mereka alami. Ketika peneliti menanyakan apa yang mereka rasakan setelah mengikuti kegiatan di masyarakat, khususnya setelah bergabung dalam program P2WKSS dan menjadi anggota KWT serta organisasi lain, beberapa anggota menyampaikan,

*“Disini kita bisa cerita, bercanda bareng, macem-macem sambil nanem gitu, jadi kita happy jadinya mbak.”* (Bu Wati, FGD)

*“Kita udah jadi besti semua di sini ya bu ya.”* (Bu Susan, FGD)

*“Kayaknya ada yang kurang gitu, nih belum kesini.”* (Bu Ela, FGD)

*“Ya daripada di rumah, kerjanya tidur-tiduran doang. Dulu kan sebelum ini, pagi-pagi biasa tidur lagi gitu ya, sekarang kan kesini (KWT) buat piket.”* (Bu Uun, FGD)

Ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan tidak hanya sekadar pekerjaan fisik atau produktif, tetapi juga menjadi wahana untuk berinteraksi, berbagi cerita, dan membangun hubungan yang lebih akrab antar sesama anggota. Selain itu, terdapat perubahan positif dalam pola pikir dan aktivitas, di mana anggota memilih untuk berkontribusi secara aktif di komunitas. Mereka menggantikan kebiasaan lama dengan rutinitas yang lebih produktif dan bermanfaat.

Menurut Tong (2009), Hal ini sejalan dengan pandangan feminisme liberal menggarisbawahi bahwa pembentukan kelompok-kelompok ini memberikan perempuan akses lebih besar terhadap sumber daya, pengetahuan, dan peluang pengembangan diri. Kerangka kerja Moser (2017) juga mendukung hal ini, dengan menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan juga berkaitan dengan pengarusutamaan gender. Dimana perempuan dapat meningkatkan posisinya untuk aktif dalam ekonomi dan politik. Artinya, program ini telah pengarusutamaan gender dalam pemberdayaan perempuan, yaitu melalui kegiatan khusus yang bertujuan meningkatkan kapasitas dan keberdayaan perempuan.

Dengan adanya kesempatan untuk belajar dan berkontribusi dalam masyarakat, perempuan mulai melawan batasan tradisional yang menempatkan mereka hanya sebagai pengurus rumah tangga. Kegiatan ini tidak hanya mendukung pengembangan individu, tetapi juga menciptakan ruang bagi perempuan untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi komunitas mereka.

### 3. Konflik peran dan beban ganda

Di tengah peningkatan peran sosial perempuan di Kelurahan Cilangkap melalui program P2WKSS, suatu kenyataan yang sulit diabaikan adalah tetap adanya beban ganda yang harus mereka tanggung sebagai ibu rumah tangga. Walaupun program ini dirancang untuk memberdayakan perempuan dengan memberikan kesempatan dalam kegiatan sosial dan ekonomi, tanggung jawab domestik mereka tidak serta-merta hilang. Hasil wawancara kepada informan kunci yaitu Bu Neneng, Bu Aminah dan Bu Wati dalam penelitian ini mencerminkan situasi kompleks, seperti yang dipaparkan oleh Bu Wati :

*“... kan anak maunya dekat ibunya , biasa dirumah tiba tiba gak ada pasti kalau pulang cepet tuh di protes kenapa gak bawa tenda aja sekalian. Tapi disatu sisi kan kita mau bermanfaat buat orang lain ya, maksudnya gak cuman didapur terus dirumah ngepel, kita juga kan pengen punya pengetahuan dari luar juga gitu, ”(Bu Wati)*

Ini sejalan dengan pernyataan informan lain, yang juga menyoroti bahwa pada awalnya mereka mengalami kesulitan yang sama:

*“Tapi kalau pas ada P2WKS ya, kalau dibilang menyinta waktu, kita mah... Menyita sih, menyinta waktu kita sendiri buat sama anak ya, sampai anak saya ngomong, ‘Mah, kok dari pagi sampai malam sih mah baru pulang?’ karena emang kita ngerasain hampir dari pagi ini udah berangkat, malem kadang suka sampe waktu yang terakhir itu ya,, sampe malam gitu,. Karena kan semua administrasinya harus diurus ini itu” (Bu Neneng)*

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa waktu yang dihabiskan untuk berorganisasi berpengaruh pada interaksi dengan anaknya. Bu Neneng juga menjelaskan bahwa urusan administrasi program seringkali membuatnya pulang larut malam, yang berdampak pada pekerjaan rumah dan usahanya. Selain itu, peneliti juga menemukan hal yang sama ketika mewawancarai Bu Aminah,

*“Jadi yang paling sibuk itu kita kader. Karena kan masuknya ke kader dulu kan. Dari kader baru kita menyebarkan. kan otomatis kita RT RW juga emang ada dikader itu kan Jadi ya itu kita sosialisasinya door to door keliling, nyari peserta, Ya, penuh perdebatan, Awalnya semua dari atas, dari semua, dari dinas, kelurahan, miskom juga. Kita kan nggak biasa setiap hari itu ada pelatihan harus. Setiap dinas itu beda banner kan. ngangkatin bangku. Kadang kalau lagi bentrok, jadwalnya bangku dibagi dua. kita harus kesana, harus kesini. Di sana 25 orang di gantangan pelatihan puding. Nah, di depan masjid 25 orang bikin bros...” (Bu Aminah)*

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa perempuan yang aktif menjadi kader, memiliki kegiatan yang padat dan tanggung jawab yang lebih besar dibanding yang lain. Seperti halnya kedua informan sebelumnya, Bu Aminah juga menyebutkan bahwa saat mereka aktif berpartisipasi, suami dan anak-anak mulai merasa terabaikan.

*“Nah, bentrok nih kita dalam satu hari itu. sampai nilai anak saya turun, semua rata rata anak suami pokoknya udah suami keabaikan, jarang masak itu tuh pagi jam 7 disini, pulang maghrib paling pulang sebentar. Paling Sabtu minggu kita Paling Sabtu minggu kita libur ya, karena orang dinas libur libur. Tapi Sabtu-Minggu itu kita tetap nyari orang buat hari Senin. kita tetap nyari orang buat harus nilai.”* (Bu Aminah)

Hal tersebut menunjukan bahwa peningkatan peran sosial melalui program P2WKSS awalnya membawa tantangan baru dalam menjaga kesejahteraan keluarga. Kondisi ini juga memunculkan konflik yang jelas antara peran reproduktif (sebagai ibu rumah tangga), produktif (sebagai pekerja), dan sosial (sebagai anggota masyarakat). Dimana konflik ini mencerminkan argumen feminisme sosial yang menunjukkan bahwa meskipun perempuan berkeinginan untuk mengejar peluang baru, struktur patriarkal yang masih mengakar tetap membebani mereka dengan tanggung jawab tradisional (Hayati & Supartiningsih, 2020). Sehingga, meskipun mereka semakin mandiri dan aktif dalam berbagai program, tuntutan yang kuat dari norma-norma sosial sering kali membatasi kesempatan mereka untuk benar-benar merasakan kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, perspektif Islam menggarisbawahi pentingnya peran ibu sebagai "madrasah pertama". Dalam maqalah arab yang disampaikan oleh sastrawan asal Mesir bernama lengkap Muhammad Hafiz bin Ibrahim Afnadi Fahmi (1872-1932) menyampaikan: *“al umm madrsatul ula idza a'dadtaha sya'ban thayyial 'araq”* (Ibu adalah madrasah yang pertama, jika kamu menyiapkannya, berarti kamu menyiapkan lahirnya sebuah generasi yang baik budi pekertinya). Artinya, keberhasilan anak dalam aspek moral, intelektual, dan emosional sangat bergantung pada kualitas interaksi dan perhatian yang diberikan ibu. Dimana setiap tindakan, sikap, dan tingkah laku ibu memiliki efek yang kuat terhadap perkembangan anak (Rohmah et al., 2018). Oleh karena itu, diperlukan waktu dan ruang yang cukup bagi perempuan untuk menjalankan peran tersebut secara optimal.

Selain itu, dalam islam ada ungkapan yang terkenal yaitu *“Annisaa imaadulbilaad, idzaa, shalihat, shalihatul bilaad, waidzaafasadat, fasadatul bilaad”* (perempuan tiang negara, jika ia baik maka baiklah negara, dan jika ia rusak maka rusaklah negara). Ini mencerminkan peran strategis perempuan dalam mempengaruhi kondisi suatu bangsa. Jika perempuan mampu menjalankan peran sebagai pendidik dan pengasuh dengan baik, maka bangsa akan maju; sebaliknya, jika mereka terabaikan, seluruh masyarakat akan merasakan dampaknya (Hidayah, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, penting untuk mempertimbangkan apakah setelah perempuan mencapai tingkat intelektual tertinggi dan aktif dalam peran produktif serta sosial, terjadi penurunan dalam

peran mereka sebagai ibu. Penurunan ini mungkin terjadi karena interaksi yang berkualitas dengan anak memerlukan waktu dan perhatian yang signifikan. Jika kondisi ini tidak terpenuhi, dampaknya akan dirasakan oleh anak-anak, yang dapat memengaruhi perkembangan mereka secara keseluruhan (Hidayah, 2021)

Oleh karena itu, menemukan keseimbangan antara peran sebagai individu berpengetahuan tinggi dan sebagai ibu sangatlah penting agar dampak positif terhadap perkembangan anak tetap terjaga. Mengingat bahwa menciptakan keluarga yang sejahtera adalah tujuan bersama, pembagian tugas yang adil antara suami dan istri menjadi krusial. Dengan demikian, saling pengertian, dukungan, dan kemampuan untuk membagi waktu dengan baik sangat diperlukan agar rumah tangga tetap harmonis (Rohmah et al., 2018). Di sisi lain, apabila perempuan dipaksa untuk meninggalkan tanggung jawab domestik demi berpartisipasi di ranah publik, mereka akan menghadapi tantangan peran ganda yang dapat membuat mereka semakin tidak berdaya, yang pada gilirannya menghalangi kebebasan mereka untuk benar-benar mandiri. Seperti yang disampaikan beberapa informan dalam pemaparannya kepada peneliti:

*“Saya juga ka usaha gitu ya kalau kita tutup, hampir tutup lama juga saya. sibuk itu, bener-bener sibuk orang-orang itu, saya nggak dagang kan, jadi kalau gaada ya sehari-hari juga gak ada.” (Bu Neneng)*

*“biasanya ibu-ibu kalau ke sini ya KWT pada nunggu anak-anak sekolah, biasanya jam 10 baru datang, beres beres dulu, harus nunggu anaknya dulu sekolah sama ngajarin PR, susah juga kadang anak ditinggal,” (Bu Uun)*

*“susah ya kalau saya ikut, jadi cuma satu kali doang pelatihan, karena gimana jaga watung seharian full, kalau ditinggal sayang juga gak dapet hasil” (Bu Novi)*

Sebagaimana dinyatakan oleh Shalihin & Firdaus (2019), dalam proses pemberdayaan perempuan penting untuk memastikan bahwa perempuan tidak mengalami marginalisasi atau eksploitasi dan mendapatkan pengakuan struktural dan kultural yang memberikan hak serta akses setara dengan laki-laki. Dalam karyanya Shalihin dan Firdaus juga berpendapat bahwa membebaskan perempuan tidak berarti mereka harus dianggap selalu berlawanan dengan laki-laki atau setara secara universal, dan juga tidak berarti menghapus identitas mereka, tetapi harus menghargai keunikan mereka dan tanpa adanya paksaan. Oleh karena itu, program P2WKSS harus lebih dari sekadar meningkatkan peran perempuan di ranah produktif dan sosial. Program ini perlu mempertimbangkan cara mendukung perempuan dalam mengatasi beban ganda mereka. Dimana peningkatan peranan perempuan diberbagai aspek tidak bertujuan untuk menunjukkan superioritas, melainkan untuk pemberdayaan yang seimbang.

Peneliti berpendapat bahwa tanpa perubahan mendasar dalam paradigma sosial dan dukungan yang komprehensif, potensi keberhasilan program akan terbatas dan pola ketidakberdayaan perempuan berpotensi terulang di masa depan. Sehingga, kedepannya peneliti berharap agar program ini dapat dikembangkan dengan pengelolaan waktu yang lebih baik dan dukungan sosial yang memadai. Evaluasi berkelanjutan juga diperlukan

untuk memastikan efektivitas program dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, sehingga perempuan dapat merasakan dampak positif dari partisipasi mereka tanpa mengorbankan tanggung jawab domestik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan lapangan dan analisis data mengenai transformasi peran gender melalui program P2WKSS di Kecamatan Tapos, Depok, ditemukan bahwa program ini merupakan suatu upaya nyata dalam pemberdayaan perempuan sebagai agen perubahan sosial. Dengan melibatkan perempuan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembangunan, program ini menggunakan intervensi fisik dan non-fisik, pelatihan keterampilan, serta pembentukan kelompok seperti Kelompok Wanita Tani untuk meningkatkan pengetahuan dan kapasitas perempuan dalam bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan sosial keagamaan. P2WKSS mencerminkan dinamika perubahan peran gender, di mana norma-norma masyarakat dapat berubah melalui edukasi dan pemberdayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini belum memberikan perubahan signifikan dalam peran reproduktif perempuan. Walaupun pengetahuan tentang pola hidup keluarga meningkat, praktik dan peran domestik masih didominasi oleh perempuan. Di sisi lain, terdapat perubahan positif dalam aspek produktif, di mana perempuan warga binaan mulai aktif dalam keterlibatan ekonomi dengan menghasilkan nafkah tambahan, meskipun pekerjaan mereka masih bersifat sampingan dan belum secara signifikan meningkatkan pendapatan.

Dalam aspek peran sosial, perempuan di lokasi binaan menunjukkan peningkatan partisipasi dan keberanian untuk aktif dalam kegiatan masyarakat. Namun, mereka masih menghadapi tantangan besar dalam membagi waktu dan peran ganda sebagai ibu, istri, dan kader aktif. Meskipun terdapat dampak positif dalam pemberdayaan sosial dan ekonomi, program ini belum mampu menciptakan perubahan mendasar dalam peran gender. Namun, hubungan sosial baru yang terbentuk melalui partisipasi dalam program ini memberikan dukungan bagi perempuan untuk beradaptasi dan mencari solusi atas tantangan yang dihadapi. Selain itu, hasil penelitian ini menekankan pentingnya penyusunan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan perempuan, terutama terhadap peran ganda yang mereka jalani. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian mendalam mengenai dampak jangka panjang program P2WKSS terhadap perubahan peran gender dalam keluarga, dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan program di berbagai konteks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Depok. (2024). *Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Depok*. <https://depokkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTIjMg==/indeks-pembangunan-manusia-ipm-kota-depok.html>
- Bank, W. (2000). *Pembangunan Berperspektif Gender; Melalui Kesetaraan Gender dalam Hak, Sumber Daya, dan Kebebasan Berpendapat*. [worldbank.org. http://siteresources.worldbank.org/INTGENDER/Resources/indonesiansumm.pdf](http://siteresources.worldbank.org/INTGENDER/Resources/indonesiansumm.pdf)



f. %0A

- Depok, W. K. (2017). *Peraturan Wali Kota Depok Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Program Terpadu Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera*.
- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender dan Ttransformasi Social*. Pustaka Pelajar.
- Farah, N. (2020). Pergeseran Peran Gender : Studi Kasus Multiperan Tkw Di Desa Purwajaya Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(2), 182. <https://doi.org/10.24235/equalita.v2i2.7457>
- Ginda, G. (2011). Dakwah Dan Pola Relasi Gender Analisis Pengembangan Pola Relasi Gender melalui Aktivitas Dakwah Majelis Taklim dan Implementasinya pada Kelurga Muslim di Kecamatan Tampan Pekanbaru. *Toleransi*, 3(1), 2.
- Hayati & Supartiningsih, I. S. (2020). Buku Ajar Gender Dan Pembangunan. In *Mataran University Press*. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Hidayah, U. (2021). Makna Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dalam Pendidikan Keluarga Pepektif Studi Gender. *EGALITA: Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, 16(2), 31–46.
- Komnas Perempuan. (2023). *CATAHU 2023: Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2022 Kekerasan Terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Perlindungan dan Pemulihan*. Komnas Perempuan.
- Morrell, R. (2002). Men, Movements, and Gender Transformation in South Africa. *The Journal of Men's Studies*, 10(3), 309–327. <https://doi.org/10.3149/jms.1003.309>
- Moser, C. O. N. (2017). Gender Transformation in A New Global Urban Agenda: Challenges for Habitat III and Beyond. *Environment and Urbanization*, 29(1), 221–36.
- Namirah. (2024). Perspektif Anak-Anak Tentang Kekerasan Domestik. *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 8(2), 99–108. <https://doi.org/10.30631/82.99-108>
- Nurhaeni, I. D. A. (2022). Analisis Gender Bidang Penegakan Hukum Lingkungan Hidup dan Kehutanan. In *Direktorat Jenderal Penegakan Hukum Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan*.
- Polak, M. (1985). *Sosiologi*. Ikhtiar Baru.
- Rainer, P. (2024). *Februari 2024, Angkatan Kerja Perempuan Meningkat*. GoodStats. <https://data.goodstats.id/statistic/februari-2024>
- Rohmah, N., Chotimah, N., Stit, A., Malang, I. S., Stai, D., & Bangkalan, A.-H. (2018). Noer Rohmah et al., “Peran Wanita Dalam Pembinaan Mental Agama Generasi Bangsa Masa Depan (Telaah Kritis Peran Ganda Perempuan Perspektif Islam). *Al Fiqrah*, 1, 56–70.
- Shalihin, N., & Firdaus, F. (2019). Transformasi Gender: Strategi Pembebasan Perempuan dari Jerat Pembangunan dan Kapitalisme. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 14(1), 109. <https://doi.org/10.21580/sa.v14i1.3366>
- Siagian, J. P., & Subroto, M. (2024). Perempuan sebagai kelompok rentan. *jurnal*

---

*Educatio*, 173–178. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.6940>

Siti Azisah, Himayah, A. M., & Masse, A. (2017). *Buku Saku : Kontekstualisasi Gender, Islam dan Budaya*. Seri Kemitraan Universitas Masyarakat UIN Alauddin Makassar. <https://doi.org/10.15408/bat.v16i1.4289>

Study.com. (2023). *Social Role Theory: Definition, Importance & Criticisms*. Anna Elizabeth Krainc, Dana Dance-Schissel. <https://study.com/academy/lesson/eaglys-social-role-theory-of-gender-differences-definition-lesson-quiz.html>

Tong, R. (2009). *Feminist Thought: A Comprehensive Introduction*. Westview Press.